

TRANSKRIP

KAJIAN RUTIN BULANAN (Bagian 1)

♦ MASJID AS-SUNNAH VCM ♦

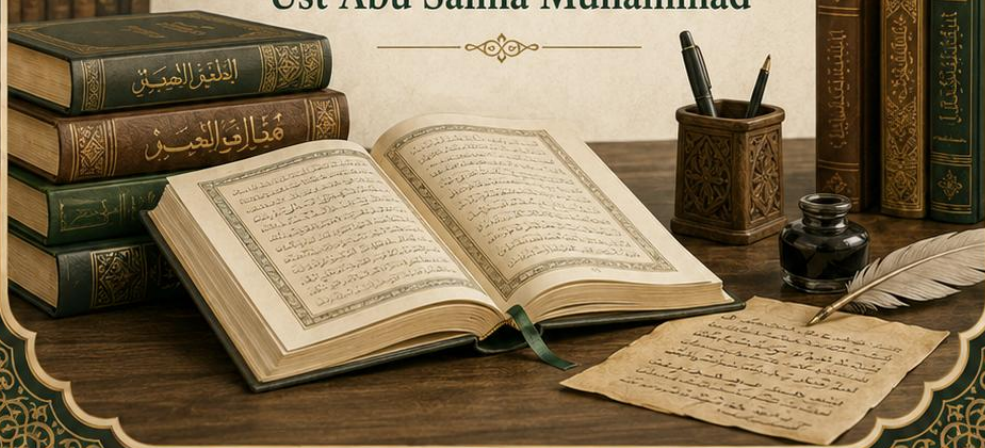
48 FAIDAH MENDIDIK ANAK

Karya :

Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Disampaikan oleh:

Ust Abu Salma Muhammad



**TRANSKRIP KAJIAN RUTIN BULANAN
(Bagian 1)**

48 FAIDAH MENDIDIK ANAK

Karya :

Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Disampaikan oleh:

Ust Abu Salma Muhammad

MASJID AS-SUNNAH VCM

2026

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	5
Apa Itu Faidah?	6
Apa Itu Tarbiyah?	8
Tarbiyah Adalah Proyek Akhirat	10
Apakah Menyebut "48 Faidah" Termasuk Bid'ah?	11
Adab Penuntut Ilmu dan Da'i	13
Dakwah Adalah Kerja Bersama	15
Anak Adalah Nikmat yang Agung.....	16
Anak Sebagai Nikmat (نعمة)	18
Bentuk Syukur Terbesar atas Anak	20
Anak Adalah Karunia Istimewa (منة)	21
Menerima Qadar Allah pada Anak.....	23
Anak Adalah Hibah (هبية)	24
Tiga Pola Pikir Penting dalam Mendidik Anak	25
Anak Adalah Pemberian Langsung dari Allah	27
Dampak Tauhid dalam Parenting	28
Pertama: Syukur	28
Kedua: Tawakkal	29

Ketiga: Ridha	29
3 PILAR PENTING	30
Pilar Pertama: Syukur (الشكر).....	31
Bentuk Syukur dalam Mendidik Anak	32
Syukur dengan hati	33
Syukur dengan lisan	33
Syukur dengan amal	33
Orang Tua yang Bersyukur Akan Lebih Sabar.....	34
Pilar Kedua: Ar-Ri'ayah (الرعاية)	35
Kehadiran yang Dibutuhkan Anak	35
Bentuk Ri'ayah yang Benar	36
Pertama: Perhatian fisik	36
Kedua: Perhatian emosional.....	37
Ketiga: Perhatian intelektual	37
Keempat: Perhatian spiritual.....	37
Orang Tua Adalah Penggembala	38
Anak Butuh Kehadiran Hati	39
Pilar Ketiga: Al-Hifzh (الحفظ).....	40
Menjaga Anak dari Kerusakan	40
Menjaga Agama Anak	41

Menjaga Akhlak dan Pergaulan.....	42
Menjaga Akal Anak	43
Menjaga Fisik dan Keselamatan Anak	44
Anak Bukan Hanya untuk Dicintai.....	45
Anak Adalah Buah Hati.....	46
Cinta yang Harus Terarah.....	48
Anak Membutuhkan Ikatan Emosional	49
Anak Adalah Penopang Kehidupan.....	50
Bahaya Menjadikan Anak Sebagai Ambisi Dunia	52
Harapan yang Benar kepada Anak.....	53
Anak Adalah Perhiasan Dunia	54
Jangan Bangga Karena Punya Anak	56
Fenomena Parenting di Zaman Media Sosial	57
Anak Bisa Menjadi Nikmat atau Fitnah	58
Doa Orang-Orang Shalih untuk Anak Mereka	60
Apa Makna Penyejuk Mata?	61
Penutup Kajian	63

PENDAHULUAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ
لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد،

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,
para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Pada kesempatan yang berbahagia ini kita
akan membahas sebuah tema yang sangat
dekat dengan kehidupan kita, yaitu tentang
tarbiyah al-awlad, pendidikan anak-anak
kita. Sebuah amanah besar yang kelak
akan dipertanggungjawabkan di hadapan
Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Materi yang akan kita kaji berjudul *48 Faidah Mendidik Anak*. Sebelum masuk kepada faidah-faidaah tersebut, penulis terlebih dahulu mengajak kita memahami beberapa pondasi penting agar pembahasan ini dibangun di atas pemahaman yang benar.

APA ITU FAIDAH?

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Kata faidah (فائدة) secara bahasa berarti sesuatu yang memberikan manfaat, tambahan ilmu, atau hasil yang berharga. Sedangkan dalam istilah para ulama, faidah adalah pelajaran penting yang diambil dari dalil, pembahasan, maupun pengalaman yang memberikan manfaat praktis dalam kehidupan.

Karena itu para ulama sering menuliskan kitab atau risalah yang berisi faidah-faidah agar ilmu yang panjang dan luas dapat diringkas sehingga mudah dipahami dan diamalkan.

Sebagian ulama bahkan mengatakan:

مَنْ حُرِمَ الْفَائِدَةَ حُرِمَ الْعِلْمَ

"Barangsiapa terhalang dari faidah, maka ia terhalang dari ilmu."

Artinya, bukan sekadar banyak membaca atau mendengar kajian, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan mengambil pelajaran dan hikmah dari ilmu yang dipelajari.

APA ITU TARBIYAH?

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Tarbiyah anak bukan sekadar mengajar anak membaca, menulis, atau menghafal pelajaran sekolah.

Tarbiyah berasal dari kata:

رَبَّى يُرَبِّي

yang bermakna memelihara, menumbuhkan, dan memperbaiki secara bertahap.

Karena itu tarbiyah adalah proses panjang membentuk anak sedikit demi sedikit hingga menjadi pribadi yang shalih.

Maka pendidikan anak dalam Islam mencakup:

1. Tarbiyah imaniyyah (pendidikan iman)

2. Tarbiyah akhlaqiyyah (pendidikan akhlak)
3. Tarbiyah aqliyyah (pendidikan intelektual)
4. Tarbiyah jasadiyyah (pendidikan fisik)
5. Tarbiyah ijtimaiyyah (pendidikan sosial)

Karena itu jangan sampai kita menyempitkan makna pendidikan hanya pada urusan sekolah atau akademik.

Anak yang rangking satu belum tentu berhasil jika aqidahnya rusak.

Sebaliknya, anak yang bertauhid, berakhlak mulia, dan dekat dengan Allah, itulah keberhasilan yang sesungguhnya.

TARBIYAH ADALAH PROYEK AKHIRAT

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Salah satu kalimat yang sangat penting dalam materi ini adalah bahwa:

"Tarbiyah al-awlad adalah proyek jangka panjang untuk menyiapkan anak menuju akhirat, bukan sekadar sukses dunia."

Inilah yang sering terlupakan.

Banyak orang tua terlalu sibuk menyiapkan dunia anaknya, tetapi lupa menyiapkan akhiratnya.

Padahal Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka." (QS. At-Tahrim: 6)

Tugas kita bukan sekadar memastikan anak makan, sekolah, dan memiliki pekerjaan yang baik. Tetapi yang lebih penting adalah memastikan mereka mengenal Allah, mengenal Rasul-Nya, dan berjalan di atas jalan yang lurus.

APAKAH MENYEBUT "48 FAIDAH" TERMASUK BID'AH?

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,
Kadang ada yang bertanya, kenapa harus 48 faidah? Apakah ini termasuk bid'ah?

Jawabannya tidak.

Karena angka 48 hanyalah metode penyusunan ilmu, bukan ibadah khusus. Sebagaimana para ulama dahulu menulis kitab dengan angka tertentu seperti:

- *Al-Ushul Ats-Tsalatsah* (Tiga Landasan)
- *Al-Qawa'id Al-Arba'* (Empat Kaidah)
- *Al-Arba'in An-Nawawiyyah* (Empat Puluh Hadits)

Selama tidak diyakini memiliki keutamaan khusus dalam agama, maka hal tersebut hanyalah sarana ilmiah.

Kaidah yang masyhur menyebutkan:

الأَصْلُ فِي الْعَادَاتِ الْإِبَاحَةُ

"Hukum asal perkara-perkara dunia dan sarana adalah boleh."

ADAB PENUNTUT ILMU DAN DA'I

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,
Penulis kitab ini membuka pembahasannya dengan ucapan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ

"Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam atas Rasulullah."

Ini mengajarkan kepada kita adab para ulama.

Setiap ilmu harus dimulai dengan:

- Memuji Allah

- Bershalawat kepada Nabi ﷺ
- Memohon keberkahan dan manfaat ilmu

Karena ilmu tanpa keberkahan tidak akan membuahkan amal.

Kemudian penulis berkata:

أَسْأَلُ اللَّهَ أَنْ يَنْفَعَهَا

"Aku memohon kepada Allah agar memberikan manfaat melalui tulisan ini."

Di sini terdapat pelajaran besar bahwa manfaat ilmu bukan semata-mata karena kepandaian manusia, tetapi karena taufik dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Berapa banyak orang yang berilmu tetapi tidak mendapatkan manfaat dari ilmunya.

Dan berapa banyak orang yang ilmunya sedikit namun penuh keberkahan karena Allah memberikan manfaat kepadanya.

DAKWAH ADALAH KERJA BERSAMA

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Penulis juga mendoakan seluruh orang yang membantu penyusunan dan penyebaran materi ini. Ini menunjukkan bahwa dakwah bukan pekerjaan satu orang.

- ✓ Ada yang menulis.
- ✓ Ada yang mengedit.
- ✓ Ada yang mendesain.
- ✓ Ada yang menyebarkan.
- ✓ Ada yang mendukung dengan harta.

✓ Ada yang mendoakan.

Semuanya mendapatkan bagian pahala sesuai niat dan kontribusinya.

Sebagaimana Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

"Barangsiapa menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya." (HR. Muslim)

ANAK ADALAH NIKMAT YANG AGUNG

Penulis menyebutkan:

الْأَوْلَادُ نِعْمَةٌ عَظِيمَةٌ وَمِنَّةٌ جَلِيلَةٌ وَهَبَةٌ كَبِيرَةٌ

"Anak-anak adalah nikmat yang agung, karunia yang mulia, dan anugerah yang besar."

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Kalimat ini sangat dalam maknanya. Anak tidak hanya disebut sebagai satu bentuk pemberian, tetapi disebut dengan tiga istilah sekaligus:

- **Ni'mah (نعمة)**
- **Minnah (منة)**
- **Hibah (هبة)**

Masing-masing memiliki makna yang berbeda dan saling melengkapi.

ANAK SEBAGAI NIKMAT

(نعمة)

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Ketika anak disebut sebagai **ni'mah**, maka artinya anak adalah pemberian Allah yang mendatangkan manfaat dan kebaikan.

- ✓ Anak menjadi sebab kebahagiaan orang tua.
- ✓ Anak menjadi penolong ketika orang tua telah lanjut usia.
- ✓ Anak yang shalih bahkan menjadi sebab pahala yang terus mengalir setelah kematian orang tuanya.

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ ... أَوْ
وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika manusia meninggal dunia maka terputus amalnya kecuali tiga perkara... di antaranya anak shalih yang mendoakannya." (HR. Muslim)

Karena itu, ketika Allah memberikan anak kepada kita, maka kewajiban pertama adalah bersyukur.

Allah berfirman:

لِّئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

"Jika kalian bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepada kalian." (QS. Ibrahim: 7)

BENTUK SYUKUR TERBESAR ATAS ANAK

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Sering kali orang tua mengira syukur atas anak cukup dengan mengadakan aqiqah atau memberikan fasilitas terbaik.

Padahal bentuk syukur terbesar adalah mendidik anak di atas tauhid dan sunnah.

Karena syukur yang benar mencakup:

1. Syukur dengan hati.
2. Syukur dengan lisan.
3. Syukur dengan amal.

Sebagaimana kaidah para ulama:

الشُّكْرُ يَكُونُ بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَالْأَعْمَالِ

"Syukur dilakukan dengan hati, lisan, dan anggota badan."

Maka orang tua yang membiarkan anak jauh dari agama sejatinya belum mensyukuri nikmat tersebut dengan sempurna.

ANAK ADALAH KARUNIA ISTIMEWA (منة)

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,
Anak juga disebut **minnah**, yaitu pemberian besar yang tidak semua orang mendapatkannya.

Betapa banyak pasangan yang bertahun-tahun menanti kehadiran buah hati.

Betapa banyak yang memiliki anak, namun tidak diberi anak yang shalih.

Maka ketika Allah memberikan keturunan kepada kita, jangan pernah merasa bahwa itu semata-mata hasil usaha kita.

Allah berfirman:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ
لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ

"Milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki." (QS. Asy-Syura: 49)

Karena itu tidak sepantasnya orang tua sombong dengan anaknya.

Tidak pantas pula membanding-bandingkan anak sendiri dengan anak orang lain.

MENERIMA QADAR ALLAH PADA ANAK

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Salah satu kesalahan dalam pendidikan anak adalah ketika orang tua tidak menerima takdir Allah pada diri anaknya.

Ada yang menginginkan anaknya menjadi dokter, padahal bakatnya di bidang lain.

Ada yang menginginkan anaknya menjadi seperti anak tetangga.

Padahal karakter, potensi, kecenderungan, bahkan sebagian kemampuan anak adalah bagian dari qadar Allah.

Menerima keadaan anak bukan berarti membiarkannya tanpa pendidikan.

Tetapi menerima bahwa setiap anak memiliki keunikan yang Allah tetapkan untuknya.

ANAK ADALAH HIBAH (هبة)

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Istilah ketiga yang digunakan adalah **hibah**.

Hibah berarti hadiah atau pemberian cuma-cuma yang diberikan tanpa kewajiban dari penerima.

Maknanya sangat mendalam.

Anak bukan milik kita sepenuhnya.

Anak adalah titipan Allah.

Kita hanya diberi amanah untuk merawat dan mendidiknya.

Karena itu jangan sampai anak dijadikan alat untuk mewujudkan ambisi pribadi yang tidak tercapai.

Jangan sampai anak dijadikan proyek ego orang tua.

Tugas kita bukan mencetak anak sesuai keinginan kita, tetapi membimbing mereka agar menjadi hamba Allah yang taat.

TIGA POLA PIKIR PENTING DALAM MENDIDIK ANAK

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Ketika tiga istilah tadi digabungkan, lahirlah pola pikir parenting yang lurus.

Pertama: Anak adalah nikmat

Maka kita harus bersyukur dan mendidiknya dengan baik.

Kedua: Anak adalah karunia istimewa

Maka kita tidak boleh sombong dan harus ridha terhadap qadar Allah.

Ketiga: Anak adalah hibah

Maka kita sadar bahwa anak adalah amanah yang suatu saat akan dimintai pertanggungjawaban.

Inilah fondasi yang akan membuat orang tua lebih tenang, lebih sabar, dan lebih bijak dalam mendidik anak.

ANAK ADALAH PEMBERIAN LANGSUNG DARI ALLAH

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,
Penulis kemudian menegaskan:

مِنَ النِّعَمِ الَّتِي أَنْعَمَ اللَّهُ بِهَا عَلَى عِبَادِهِ

"Termasuk nikmat yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya."

Kalimat ini menanamkan tauhid rububiyah dalam hati orang tua.

Bahwa:

- Allah yang memberi anak.
- Allah yang menentukan jumlah anak.
- Allah yang menentukan jenis kelamin anak.

- Allah yang menentukan karakter dan potensinya.

Karena itu tidak pantas seseorang berkata:

"Ini hasil kerja kerasku."

Atau menyalahkan takdir ketika anak tidak sesuai harapan.

DAMPAK TAUHID DALAM PARENTING

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Ketika seseorang memahami bahwa anak adalah pemberian Allah, maka akan lahir tiga sikap mulia.

Pertama: Syukur

Ia tidak sombong ketika anaknya berhasil.

Kedua: Tawakkal

Ia tidak putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam mendidik.

Ketiga: Ridha

Ia menerima ketetapan Allah terhadap anaknya.

Inilah yang diajarkan para ulama salaf.

Mereka tidak hanya sibuk mempelajari metode pendidikan, tetapi juga memperbanyak doa dan memperbaiki diri.

Karena mereka yakin hidayah anak berada di tangan Allah.

3 PILAR PENTING

Syaikh berkata :

تَسْتَوْجِبُ الشُّكْرَ وَالرَّعَايَةَ وَالْحِفْظَ

"Yang menuntut adanya rasa syukur, perhatian, dan penjagaan."

Artinya, ketika Allah memberikan anak kepada kita, maka ada tiga kewajiban besar yang harus kita tunaikan:

1. Syukur (الشكر)
2. Perhatian dan pengasuhan (الرعاية)
3. Penjagaan dan perlindungan (الحفظ)

Inilah tiga pilar penting dalam tarbiyah anak menurut Islam.

PILAR PERTAMA: SYUKUR

(الشكر)

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Sering kali kita memahami syukur hanya sebatas ucapan "Alhamdulillah". Padahal syukur dalam Islam jauh lebih luas dari itu.

Syukur adalah mengakui nikmat Allah dengan hati, memuji-Nya dengan lisan, dan menggunakan nikmat tersebut dalam ketaatan kepada-Nya.

Karena itu, ketika Allah memberikan anak kepada kita, maka syukur yang sesungguhnya bukan sekadar merasa senang memiliki anak.

Syukur yang sebenarnya adalah mendidik mereka agar mengenal Allah dan Rasul-Nya.

Sebagian orang tua begitu bangga dengan kecerdasan anaknya, tetapi tidak peduli apakah anaknya mengenal tauhid atau tidak.

Sebagian sangat memperhatikan pendidikan dunianya, tetapi lalai terhadap pendidikan agamanya.

Padahal pendidikan agama itulah bentuk syukur yang paling tinggi.

BENTUK SYUKUR DALAM MENDIDIK ANAK

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Syukur terhadap nikmat anak diwujudkan dalam tiga bentuk:

Syukur dengan hati

Meyakini bahwa anak adalah pemberian Allah, bukan hasil kehebatan diri sendiri.

Syukur dengan lisan

Memuji Allah atas nikmat tersebut dan senantiasa mendoakan anak-anak kita.

Syukur dengan amal

Mendidik anak di atas tauhid, sunnah, dan akhlak yang mulia.

Karena itu para ulama menjelaskan bahwa mendidik anak dengan agama termasuk bentuk syukur yang paling besar kepada Allah.

ORANG TUA YANG BERSYUKUR AKAN LEBIH SABAR

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Ketika seorang ayah atau ibu memandang anak sebagai nikmat Allah, maka ia akan lebih mudah bersabar menghadapi berbagai ujian dalam pengasuhan.

Ia tidak mudah mengeluh.

Tidak mudah marah.

Tidak mudah membandingkan anaknya dengan anak orang lain.

Karena ia menyadari bahwa semua itu adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dengan penuh rasa syukur.

PILAR KEDUA: AR-RI'AYAH

(الرعاية)

Kehadiran yang Dibutuhkan Anak

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,
Pilar kedua adalah **ar-ri'ayah**, yaitu perhatian dan pengasuhan.

Dalam bahasa Arab, kata **رعاية** bukan sekadar menjaga dari jauh, tetapi mengandung makna memperhatikan secara terus-menerus dengan penuh kepedulian.

Ini penting untuk dipahami.

Karena banyak orang tua merasa sudah menjalankan tugasnya hanya dengan menyediakan rumah, makanan, dan biaya sekolah.

Padahal anak tidak hanya membutuhkan fasilitas.

Anak membutuhkan kehadiran.

Anak membutuhkan perhatian.

Anak membutuhkan keterlibatan orang tua dalam kehidupannya.

BENTUK RI'AYAH YANG BENAR

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Perhatian kepada anak mencakup berbagai aspek.

Pertama: Perhatian fisik

- Memastikan kebutuhan dasar anak terpenuhi.

- Makanan yang baik, kesehatan yang terjaga, dan lingkungan yang aman.

Kedua: Perhatian emosional

- Mendengarkan mereka.
- Memeluk mereka.
- Memahami perasaan mereka.
- Menghargai apa yang mereka rasakan.
- Banyak anak yang hidup berkecukupan secara materi, tetapi miskin perhatian dari orang tuanya.

Ketiga: Perhatian intelektual

- Mengajari mereka berpikir dengan benar.
- Menanamkan ilmu yang bermanfaat.
- Membimbing mereka memahami kehidupan dengan kaca mata Islam.

Keempat: Perhatian spiritual

- Membimbing mereka dalam ibadah.

- Mengajarkan doa.
- Menanamkan kecintaan kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ.

ORANG TUA ADALAH PENGGEMBALA

Para aba wa ummahat rahimakumullah,
Konsep ri'ayah ini sangat sesuai dengan
sabda Rasulullah ﷺ:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits ini orang tua digambarkan sebagai penggembala.

Penggembala yang baik tidak hanya menghitung jumlah kambingnya.

- Ia memperhatikan keadaannya.
- Ia mengetahui mana yang sakit.
- Mana yang terluka.
- Mana yang tersesat.

Begitu pula orang tua. Tidak cukup hanya mengetahui nilai rapor anak. Tetapi juga harus mengetahui keadaan iman, akhlak, dan pergaulannya.

ANAK BUTUH KEHADIRAN HATI

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Salah satu penyakit zaman ini adalah banyaknya orang tua yang hadir secara fisik, tetapi tidak hadir secara hati.

Mereka tinggal serumah dengan anak. Namun sibuk dengan pekerjaan, gawai, atau urusan pribadi.

Akibatnya anak mencari perhatian di tempat lain. Mencari penerimaan dari teman-temannya. Mencari validasi dari media sosial. Padahal yang paling mereka butuhkan adalah perhatian dari orang tuanya sendiri.

PILAR KETIGA: AL-HIFZH

(الحفظ)

Menjaga Anak dari Kerusakan

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Pilar ketiga adalah **al-hifzh**, yaitu penjagaan dan perlindungan.

Hifzh berarti menjaga sesuatu dari kerusakan, bahaya, dan kehilangan. Maka tugas orang tua bukan hanya mencintai anak. Bukan hanya hadir bersama anak. Tetapi juga menjaga mereka dari berbagai hal yang dapat merusak agama dan kehidupannya.

Menjaga Agama Anak

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,
Penjagaan yang paling penting adalah menjaga agama anak. Karena jika dunia mereka rusak, masih bisa diperbaiki. Namun jika aqidah dan iman mereka rusak, maka bahayanya jauh lebih besar.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka." (QS. At-Tahrim: 6)

Karena itu orang tua harus menjaga anak dari:

- Syirik
- Bid'ah
- Maksiat
- Pemikiran menyimpang
- Keraguan terhadap agama

Menjaga Akhlak dan Pergaulan

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Selain menjaga agama, orang tua juga harus menjaga akhlak anak.

Pergaulan yang buruk sering kali menjadi pintu masuk kerusakan.

Betapa banyak anak yang awalnya baik kemudian berubah karena lingkungan yang salah.

Karena itu jangan hanya bertanya:

"Apa nilai anak saya?"

Tetapi tanyakan pula:

"Siapa teman-temannya?"

"Konten apa yang ia konsumsi?"

"Siapa yang menjadi panutannya?"

Menjaga Akal Anak

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Di zaman digital ini, salah satu bentuk penjagaan yang sangat penting adalah

menjaga akal anak. Banyak pemikiran, ideologi, dan konten yang masuk ke dalam rumah melalui layar yang ada di genggamannya mereka.

Karena itu orang tua tidak boleh menyerahkan anak begitu saja kepada internet. Sebagaimana dahulu orang tua menjaga anak dari bahaya fisik, hari ini mereka juga harus menjaga anak dari bahaya pemikiran.

Menjaga Fisik dan Keselamatan Anak

Para abah-wa-ummahat-rahimakumullahu, Islam juga mengajarkan kita menjaga kesehatan dan keselamatan anak. Karena tubuh yang sehat akan membantu mereka menjalankan ketaatan kepada Allah.

Maka perhatian terhadap makanan, kesehatan, olahraga, dan keamanan anak termasuk bagian dari amanah yang harus ditunaikan.

Anak Bukan Hanya untuk Dicintai

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Di akhir pembahasan ini terdapat sebuah pelajaran yang sangat indah.

Penulis menjelaskan bahwa anak bukan hanya untuk dicintai, tetapi hak-haknya harus ditunaikan.

Urutannya pun sangat menakjubkan:

Pertama: Syukur

Memperbaiki hati orang tua.

Kedua: Ri'ayah

Membangun hubungan yang hangat dengan anak.

Ketiga: Hifzh

Menjaga arah hidup mereka agar tetap berada di atas jalan yang lurus.

Inilah makna tarbiyah yang sebenarnya.

Bukan sekadar memenuhi keinginan anak.

Bukan sekadar membuat mereka bahagia.

Tetapi menunaikan hak-hak mereka sebagai amanah dari Allah.

ANAK ADALAH BUAH HATI

Penulis menyebutkan:

فَهُمْ ثَمَرَةُ الْقُودِ

"Mereka adalah buah hati."

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,
Kata ثَمَرَةُ الْفُؤَادِ bukan sekadar berarti anak yang dicintai.

Kata الْفُؤَادِ dalam bahasa Arab menunjukkan hati yang paling dalam, pusat rasa cinta dan kasih sayang.

Sedangkan ثَمَرَةٌ berarti buah yang dihasilkan dari sebuah proses panjang.

Seakan-akan penulis ingin menggambarkan bahwa anak adalah hasil paling berharga yang tumbuh dari cinta, pengorbanan, dan kasih sayang kedua orang tua.

Karena itulah Islam mengakui dan menghargai fitrah cinta orang tua kepada anak-anaknya.

CINTA YANG HARUS TERARAH

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Walaupun Islam mengajarkan untuk mencintai anak, namun Islam juga mengajarkan agar cinta tersebut tetap berada dalam koridor syariat.

Jangan sampai cinta kepada anak membuat kita melanggar perintah Allah.

Jangan sampai karena kasihan kepada anak, kita membiarkan mereka meninggalkan shalat.

Jangan sampai karena terlalu sayang, kita membiarkan mereka tumbuh tanpa adab dan tanpa batasan.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah." (QS. Al-Munafiqun: 9)

Maka cinta kepada anak harus menjadi sarana mendekat kepada Allah, bukan menjadi sebab lalai dari-Nya.

ANAK MEMBUTUHKAN IKATAN EMOSIONAL

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,
Kedekatan emosional adalah kebutuhan dasar setiap anak.

Rasulullah ﷺ memberikan teladan yang luar biasa dalam hal ini.

Beliau mencium Hasan dan Husain, memangku mereka, bahkan memanjangkan sujud ketika cucunya menaiki punggung beliau.

Semua ini menunjukkan pentingnya membangun hubungan emosional yang hangat dengan anak.

Ketika anak merasa dicintai dan diterima, maka ia akan tumbuh dengan rasa aman dan percaya diri.

ANAK ADALAH PENOPANG KEHIDUPAN

Kemudian penulis menyebutkan:

وَعِمَادُ الظَّهْرِ

"Dan penopang punggung."

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,
Dalam bahasa Arab, عِمَادٌ berarti tiang penyangga, sedangkan الظَّهْر berarti punggung yang menjadi simbol kekuatan seseorang.

Maknanya, anak sering menjadi harapan orang tua di masa depan. Mereka diharapkan menjadi penerus kebaikan. Menjadi orang yang mendoakan kedua orang tuanya. Menjadi sebab mengalirnya pahala jariyah setelah orang tua meninggal dunia.

BAHAYA MENJADIKAN ANAK SEBAGAI AMBISI DUNIA

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Ada kesalahan yang sering terjadi dalam pendidikan anak. Sebagian orang tua menjadikan anak sebagai alat untuk mewujudkan ambisi yang tidak tercapai.

- Mereka ingin anak menjadi dokter karena dulu dirinya gagal menjadi dokter.
- Mereka ingin anak menjadi terkenal karena dirinya tidak pernah terkenal.
- Mereka membebani anak dengan harapan-harapan yang berlebihan.

Padahal anak bukan alat pemuas ambisi orang tua.

Tugas kita adalah membimbing, bukan memaksakan. Mengarahkan, bukan mengendalikan seluruh jalan hidup mereka. Karena pada hakikatnya hidayah dan masa depan mereka berada di tangan Allah.

HARAPAN YANG BENAR KEPADA ANAK

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Harapan terbesar kepada anak bukanlah agar mereka menjadi orang paling kaya, paling terkenal, atau paling sukses secara duniawi.

Harapan terbesar adalah agar mereka menjadi anak yang shalih.

Karena anak shalih akan menjadi penolong orang tuanya di dunia dan akhirat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Atau anak shalih yang mendoakannya."
(HR. Muslim)

Maka fokus utama pendidikan bukanlah sekadar prestasi, tetapi keshalihan.

ANAK ADALAH PERHIASAN DUNIA

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia." (QS. Al-Kahfi: 46)

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,
Perhiasan itu indah. Perhiasan membuat kehidupan terasa lebih menyenangkan. Perhiasan mempercantik sesuatu. Namun perhiasan bukan tujuan utama hidup.

Karena itu Allah tidak mengatakan bahwa anak adalah tujuan hidup, tetapi Allah menyebut mereka sebagai **zinah**, perhiasan kehidupan dunia.

Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia yang sifatnya sementara dan tidak kekal.

As-Sa'di رحمه الله menjelaskan bahwa manusia berhias dengan anak dan

hartanya, tetapi keduanya bukan tujuan hidup yang sesungguhnya.

Ath-Thabari رحمه الله juga menjelaskan bahwa manusia merasa bangga dengan anak dan hartanya di dunia, namun semua itu bukan perkara yang abadi.

Karena itu para ulama sepakat bahwa anak adalah keindahan dunia yang akan bernilai akhirat apabila diarahkan kepada ketaatan kepada Allah.

JANGAN BANGGA KARENA PUNYA ANAK

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Pelajaran besar dari ayat ini adalah jangan bangga hanya karena memiliki anak.

Yang patut dibanggakan adalah ketika anak tersebut tumbuh menjadi anak yang taat kepada Allah. Karena memiliki anak adalah perkara yang umum. Tetapi memiliki anak yang shalih adalah karunia yang luar biasa.

Maka ukuran keberhasilan orang tua bukan banyaknya anak. Bukan tingginya pendidikan anak. Bukan besarnya penghasilan anak. Namun sejauh mana anak itu dekat dengan Allah dan istiqamah di atas agamanya.

FENOMENA PARENTING DI ZAMAN MEDIA SOSIAL

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Ayat ini juga menjadi peringatan bagi fenomena parenting masa kini.

Sebagian orang tua menjadikan anak sebagai sarana mencari pengakuan sosial.

- Setiap aktivitas anak dipamerkan.
- Setiap prestasi diumumkan.
- Setiap keberhasilan dijadikan kebanggaan yang berlebihan.

Padahal jika tidak hati-hati, anak dapat berubah dari amanah menjadi alat validasi diri. Islam mengajarkan keseimbangan. Boleh merasa senang atas prestasi anak. Boleh bersyukur atas keberhasilan mereka. Tetapi jangan sampai hati bergantung kepada pujian manusia.

ANAK BISA MENJADI NIKMAT ATAU FITNAH

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Anak dapat menjadi nikmat yang mengantarkan ke surga. Namun anak juga dapat menjadi fitnah yang melalaikan dari Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

"Sesungguhnya harta-harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah ujian."
(QS. At-Taghabun: 15)

Karena itu kita harus selalu bertanya kepada diri sendiri:

Apakah anak yang Allah titipkan kepada saya semakin mendekatkan saya kepada Allah? Ataukah justru membuat saya lalai dari kewajiban kepada-Nya?

DOA ORANG-ORANG SHALIH UNTUK ANAK MEREKA

Para aba wa ummahat rahimakumullahu,
Setelah menjelaskan bahwa anak adalah
perhiasan dunia, penulis kemudian
membawakan doa yang sangat agung dari
Al-Qur'an.

Allah Ta'ala berfirman tentang sifat hamba-
hamba Ar-Rahman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*"Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada
kami pasangan-pasangan kami dan
keturunan kami sebagai penyejuk mata,*

dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan: 74)

Perhatikan, jamaah sekalian.

Yang mereka minta bukan anak yang kaya. Bukan anak yang terkenal. Bukan anak yang memiliki jabatan tinggi. Tetapi anak yang menjadi **qurrata a'yun**, penyejuk mata.

APA MAKNA PENYEJUK MATA?

Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan bahwa penyejuk mata adalah ketika pasangan dan anak-anak menjadi orang yang shalih dan taat kepada Allah.

As-Sa'di رحمه الله menjelaskan bahwa hati seorang mukmin menjadi sejuk ketika

melihat keluarganya istiqamah dalam ketaatan.

Ath-Thabari رحمه الله menjelaskan bahwa sumber kebahagiaan terbesar seorang mukmin adalah melihat keluarganya taat kepada Allah.

Maka ukuran kebahagiaan dalam Islam berbeda dengan ukuran dunia.

Kebahagiaan bukan sekadar melihat anak sukses.

Tetapi melihat anak mengenal Rabb-nya, menjaga shalatnya, berbakti kepada orang tuanya, dan istiqamah di atas agama.

PENUTUP KAJIAN

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,
para aba wa ummahat rahimakumullahu,

Dari pembahasan hari ini kita belajar
beberapa pelajaran besar:

1. Anak adalah buah hati yang dicintai,
tetapi cinta itu harus terikat dengan
syariat.
2. Anak adalah penopang kehidupan
yang diharapkan kebbaikannya, bukan
alat pemuas ambisi dunia.
3. Anak adalah perhiasan dunia yang
indah, namun bukan tujuan hidup
yang sesungguhnya.
4. Kebahagiaan terbesar orang tua
bukanlah melihat anak kaya atau

terkenal, melainkan melihat anak taat kepada Allah.

5. Doa terbaik yang dipanjatkan orang-orang shalih adalah agar keluarga mereka menjadi **qurrata a'yun**, penyejuk mata dunia dan akhirat.

Semoga Allah menjadikan anak-anak kita sebagai anak-anak yang shalih, menjaga mereka di atas tauhid dan sunnah, serta menjadikan mereka penyejuk mata bagi kita di dunia dan pemberat timbangan amal kita di akhirat.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

والله أعلم بالصواب.